

Media Sosial sebagai Sarana Pengembangan Literasi Tulis: Studi Kasus Keterampilan Menulis pada Suku Anak dalam di Kabupaten Tebo

Rizki Niko Wahyuni¹

Gani Patindra²

Mukhlash Abrar³

Rustam⁴

Priyanto⁵

¹²³⁴⁵Universitas Jambi, Indonesia

¹Rizkiniko87@gmail.com

²ganipatindra@gmail.com

³Muklash.abrar@unja.ac.id

⁴rustam@unja.id

⁵priyanto@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pemanfaatan media sosial, khususnya Facebook, sebagai sarana pengembangan literasi tulis pada Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Tebo. Fokus utama penelitian adalah meningkatkan motivasi menulis, memahami transformasi gaya bahasa, dan mengatasi tantangan literasi digital yang dihadapi komunitas ini. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi interaksi daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur interaktif Facebook, seperti unggahan status dan diskusi grup, mampu meningkatkan motivasi menulis melalui apresiasi berupa likes dan komentar. Lingkungan komunitas daring yang inklusif juga membantu anggota membangun kepercayaan diri dan rasa kebersamaan. Dalam konteks transformasi gaya bahasa, penggunaan media sosial memunculkan bentuk komunikasi yang lebih santai dan campuran, mengintegrasikan bahasa lokal dengan elemen modern seperti emoji. Namun, tantangan utama berupa keterbatasan akses internet dan perangkat digital, serta kesulitan menjaga autentisitas budaya lokal dalam komunikasi daring, menjadi hambatan signifikan. Penelitian ini merekomendasikan strategi berbasis kearifan lokal, seperti memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan cerita rakyat dan tradisi budaya, dengan menggunakan konten visual yang menarik untuk meningkatkan keterlibatan komunitas. Dengan dukungan pelatihan literasi digital dan pendekatan berbasis budaya, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam pengembangan literasi tulis sekaligus pelestarian identitas budaya SAD.

Kata kunci: *Media sosial, literasi digital, Suku Anak Dalam*

Pendahuluan

Integrasi media sosial, seperti Facebook, ke dalam konteks pendidikan telah terbukti mempengaruhi kemampuan menulis di kalangan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa Facebook berfungsi sebagai platform kolaboratif di mana peserta didik dapat bertukar ide, mengedit pekerjaan satu sama lain, dan terlibat dalam suasana belajar yang lebih santai, yang mendorong pengembangan keterampilan menulis peserta didik (Paidia et al., 2022). Aspek kolaboratif ini sangat penting karena dapat meningkatkan

kemahiran menulis dan mendorong interaksi dan umpan balik antar teman sebaya, yang merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang efektif (Rosang, 2021).

Salah satu manfaat utama media sosial dalam meningkatkan kemampuan menulis adalah kemampuannya untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang kolaboratif. Berdasarkan penelitian, platform media sosial memfasilitasi interaksi teman sebaya yang dapat meningkatkan hasil tulisan. Misalnya, siswa sering terlibat dalam kegiatan menulis kolaboratif di mana mereka memberikan umpan balik satu sama lain, yang sangat penting selama tahap pengeditan tulisan (Lutviana & Mafulah, 2021). Aspek kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan yang dihasilkan, tapi juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam kemampuan menulis mereka, karena mereka merasa didukung oleh teman sebayanya (Tenaja, 2023). Selain itu, media sosial mendorong siswa untuk mengekspresikan pemikiran dan narasi mereka dalam suasana yang tidak terlalu formal, yang dapat meningkatkan kreativitas dan keterlibatan mereka dalam menulis (Rosalina, 2022).

Selain meningkatkan kemampuan menulis, media sosial juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk menulis narasi. Platform seperti Instagram dan Facebook memungkinkan siswa untuk berbagi cerita dan pengalaman secara visual, yang dapat merangsang kreativitas dan imajinasi naratif mereka (Oktaviana et al., 2020). Integrasi elemen visual ke dalam penceritaan dapat meningkatkan kekayaan narasi, membuatnya lebih menarik dan mudah dipahami oleh audiens. Pendekatan multimedia dalam mendongeng ini sangat relevan di era digital saat ini, di mana komunikasi visual memainkan peran penting dalam bagaimana narasi dibangun dan dibagikan (Hadi & Karyadi, 2023). Dengan mendorong siswa untuk memasukkan elemen visual ke dalam tulisan mereka, media sosial dapat membantu mereka mengembangkan narasi yang lebih dinamis dan menarik.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa platform media sosial, seperti Facebook dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan kemampuan menulis. Misalnya, (Sakkir et al., 2016) melaporkan bahwa para siswa telah melaporkan persepsi positif tentang penggunaan Facebook untuk kelas menulis, dengan menyatakan bahwa Facebook memberikan cara yang menarik untuk mempelajari proses menulis. Hal ini sejalan dengan penelitian (Francis, 2023) yang menyoroti manfaat motivasi dari media sosial, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemauan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan menulis. Aksesibilitas Facebook sebagai alat komunikasi sehari-hari semakin memotivasi siswa untuk menggunakannya dalam lingkungan pendidikan formal, sehingga menjembatani kesenjangan antara praktik menulis informal dan formal (Klímová & Pikhart, 2019).

Keterampilan menulis siswa juga dipengaruhi secara positif oleh fitur unik media sosial, seperti kemampuan untuk berbagi dan mengomentari unggahan satu sama lain. Komunikasi interaktif ini memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses menulis, sehingga meningkatkan keterampilan mereka (Putri & Aminatun, 2021). Selain itu, penggunaan fanfiksi bergaya media sosial telah muncul sebagai metode baru untuk memperkaya penguasaan menulis naratif siswa, yang menunjukkan bahwa gaya penulisan informal yang lazim di media sosial dapat dimanfaatkan secara efektif untuk tujuan pendidikan (Hadi & Karyadi, 2023).

Facebook bagi Suku Anak Dalam (SAD) tergolong sebagai media sosial yang paling dikenal dan digunakan untuk berkomunikasi atau berbagi informasi. Bagi SAD yang telah mulai memanfaatkannya, Facebook menawarkan pengalaman baru dalam berinteraksi dengan orang lain di luar komunitas, serta membuka peluang untuk mempelajari bentuk komunikasi tertulis yang lebih modern. Dengan waktu dan

bimbingan yang tepat, potensi Facebook untuk menjadi alat bantu literasi dalam kelompok ini dapat terus berkembang.

Pemanfaatan Facebook sebagai sarana pengembangan ketrampilan menulis bagi Suku Anak Dalam (SAD) penting dilakukan. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diulas sebelumnya, Facebook memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangan literasi dalam komunitas yang secara tradisional masih hidup dan tinggal di Kabupaten Tebo. Meskipun tergolong baru bagi SAD, penggunaan Facebook memberikan peluang untuk mempelajari dan mempraktikkan keterampilan komunikasi tertulis, yang sebelumnya mungkin jarang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Facebook dalam penelitian ini digunakan sebagai alat bantu pendukung pembelajaran menulis dan pengembangan literasi pada pendidikan formal. Pendidikan formal khususnya pengembangan keterampilan menulis didapatkan dari pembelajaran di kelas yang diberikan oleh guru atau fasilitator.

Selain itu, Facebook sebagai alat bantu memungkinkan SAD untuk berinteraksi dengan orang lain di luar komunitas mereka, memperluas wawasan, dan mengenalkan mereka pada gaya komunikasi yang lebih modern. Dalam konteks ini, penelitian menjadi relevan untuk memahami sejauh mana Facebook dapat berfungsi sebagai jembatan bagi transformasi literasi mereka, sekaligus menggali kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan akses teknologi dan literasi digital. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan mendalam tentang bagaimana media sosial dapat diintegrasikan sebagai alat pendidikan informal untuk komunitas marginal, seperti SAD, sehingga literasi tidak hanya berkembang dalam konteks komunikasi tetapi juga dalam aspek sosial dan budaya mereka.

Metode

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam bagaimana media sosial digunakan sebagai sarana pengembangan literasi tulis pada Suku Anak Dalam di daerah Tebo. Lokasi dipilih berdasarkan komunitas Suku Anak Dalam yang memiliki akses terhadap media sosial Facebook. Merriam (1998), Yin (2003), Stake (2005), dan Denzin dan Lincoln (2005) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi sebuah sistem yang terbatas (kasus) atau beberapa sistem (kasus) dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam yang melibatkan banyak sumber informan (misalnya, wawancara, materi audio visual, dan studi dokumen). Sebagai tambahan Merriam (1998:27) menyatakan bahwa studi kasus kualitatif adalah suatu intensif dan holistik, penjelasan, dan analisis dari "suatu sistem yang terbatas" atau fenomena

seseorang, suatu program, suatu lembaga, suatu proses, suatu unit sosial, suatu kelompok, dan suatu kebijakan. Creswell (1998) mengungkapkan bahwa sistem terikat dapat dibatasi oleh waktu dan tempat dan kasusnya dapat berupa sebuah program, kegiatan, atau individu (Safitri et al., 2020). Dalam penelitian ini, pengambilan sampel secara sengaja dengan strategi convenience case. Creswell (2007:126) menulis, "convenience cases, which represent sites or individuals from which researcher can access and easily collect data." Penelitian mengambil sampel yaitu Suku Anak Dalam yang berada dalam rentang usia 15-40 tahun dengan kriteria (1) aktif menggunakan Facebook, (2) terlibat dalam aktivitas menulis, baik berupa unggahan, komentar, atau cerita pendek di Facebook, (3) tinggal di daerah Kabupaten Tebo. Jumlah subjek penelitian ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data (data saturation)

Teknik pengumpulan data terdiri dari (1) observasi partisipatif, peneliti akan mengamati aktivitas Suku Anak Dalam di FaceBook untuk memahami jenis teks atau tulisan yang mereka hasilkan, pola komunikasi, dan keterlibatan mereka dalam komunitas daring, (2) wawancara, wawancara semi terstruktur dilakukan dengan Suku Anak Dalam untuk memahami pengalaman mereka dalam menggunakan FaceBook sebagai sarana menulis, (3) studi dokumentasi, pengumpulan data berupa tangkapan layar unggahan atau komentar tulisan di media sosial untuk dianalisis, (4) diskusi, diskusi kelompok dengan Suku Anak Dalam untuk mengidentifikasi tantangan dan manfaat media sosial terhadap keterampilan menulis mereka.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) dengan langkah berikut: (1) Transkrip data, semua data dari wawancara dan diskusi ditranskrip. (2) Koding data, membuat kode awal berdasarkan tema utama, seperti *pengaruh media sosial, jenis tulisan yang dihasilkan, dan tantangan literasi*. (3) Identifikasi tema, menentukan tema besar, seperti kontribusi media sosial terhadap pengembangan literasi tulis, hambatan budaya atau teknologi, dan peran lingkungan dalam mendukung literasi, dan (4) Interpretasi data, mengaitkan temuan dengan teori literasi dan pengembangan keterampilan menulis. Validitas dan reabilitas data: (1) Triangulasi data, dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. (2) Member cheking, mengonfirmasi hasil wawancara dengan subjek penelitian untuk memastikan validitas interpretasi peneliti. (3) Peer Debriefing, diskusi dengan sesama peneliti untuk menghindari bias subjektif. Etika penelitian, Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian, antara lain: (1) Persetujuan Informan: Memastikan semua partisipan memahami tujuan penelitian dan memberikan izin tertulis. (2) Kerahasiaan Data: Identitas partisipan akan dirahasiakan dan diberikan nama seperti SAD1, SAD2 dst. (3) Sensitivitas Budaya: Peneliti akan menghormati adat dan budaya anak-anak suku serta komunitas mereka.

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan peran media sosial, khususnya Facebook, dalam meningkatkan motivasi dan minat menulis di kalangan komunitas adat Suku Anak Dalam (SAD). Melalui fitur interaktif seperti unggahan status, komentar, dan grup diskusi, anggota komunitas termotivasi untuk menulis, berbagi, dan menerima apresiasi, yang secara langsung mendorong peningkatan kualitas tulisan mereka. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti transformasi gaya bahasa dan struktur penulisan yang dipengaruhi oleh tren digital, tantangan literasi digital yang dihadapi SAD, serta strategi pemanfaatan media sosial untuk pelestarian budaya dan pengembangan literasi berbasis kearifan lokal. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan digital inklusif dalam mendukung pengembangan literasi komunitas adat.

Tangkapan Layar Facebook SAD 1

Semuanya tinggal kenangan, 3 tahun yang lalu saya masih merasakan berburu di lokasi ini. #sawitmerubahsemuaalifunsihutan#



42 6 komentar 851 Kali diputar

Facebook SAD 1

Tangkapan Layar



Tangkapan Layar Facebook SAD 2 Facebook SAD 2



Tangkapan Layar

Kami di kunjungi dari kwan2 komdan dan waris tanah garo



39 8 komentar 2 dibagikan

Tangkapan Layar Facebook SAD 3 SAD 3

kita sudah masuk tahun 2024, pelkada mulai bergelombang ternam air, saya lihat disetiap grup watsaap menghebokan tentang banjir dimana-mana. baru tau seluru kita menyetujui para pencemaran sungai, arus sungai sudah tidak berpungsi mengalir dengan tidak benar, mengalipunsikan aliran sungai dimana-mana. tambang mas itu memuat kesajatraan masyarakat mu, tetapi akibat nya di awal tahun 2024 ini hampir rata di provinsi jambi suda merasakan bermain air,



Tangkapan Layar Facebook

sesulit apapun menjaga sebatang pohon tidak mau putus asah,

terkecuai pemerintahan yang sering kali terlihat geleng-geleng kepalak seketika ada rapat tentang persoalan yang sering dihadapi oleh orang rimba bukit 12. pemerintahan sering kali geleng-geleng kepalak di tengah-tengah perjuangan, tidak sanggup mengakui keberadaan orang rimba saat ini, malahan pemerintah meninggal kan masyarakat hukum adat, di tengah-tengah perjalanan tak sanggup mengakuinya dengan seriyus,



Motivasi dan Minat Menulis melalui Media Sosial

Facebook berperan krusial dalam mempertinggi motivasi menulis melalui fitur interaktifnya, seperti unggahan status, kelompok diskusi, serta komentar. Anggota komunitas merasa termotivasi ketika tulisan mereka mendapatkan apresiasi, mirip likes dan komentar positif. Umpan pulang yang diberikan melalui komentar tak hanya membantu menaikkan kualitas tulisan, tetapi jua mendorong diskusi yang memperkaya wawasan. Selain itu, keterlibatan dalam grup daring menggunakan minat yg sama membangun rasa kebersamaan serta semangat untuk terus berkontribusi, sebagai akibatnya mempertinggi kegiatan literasi.

Komunitas daring di Facebook pula menciptakan lingkungan belajar yg mendukung dan inklusif. pada lingkungan ini, anggota bisa belajar dari tulisan orang lain, berdiskusi, serta mendapatkan dukungan moral. media sosial ini berfungsi menjadi sarana yg membantu individu membangun kepercayaan diri dalam menulis, dengan menyampaikan ruang buat berekspresi dan kesempatan menerima respons langsung. Apresiasi berasal audiens, baik dalam lingkup kecil juga besar, menghasilkan penulis merasa dihargai, sebagai akibatnya mendorong mereka untuk terus mengasah keterampilan menulis dengan lebih percaya diri.

Transformasi Gaya Bahasa dan Struktur Penulisan

Gaya bahasa dan susunan kalimat telah berubah secara signifikan di zaman digital, khususnya dengan perubahan dari gaya bahasa formal dan terstruktur yang tradisional menjadi bentuk komunikasi modern yang lebih santai, singkat, dan langsung. Perubahan ini dipicu oleh kebutuhan untuk mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan efisien di berbagai platform online, seperti media sosial. Penulisan terkini lebih mudah disesuaikan dan ditujukan kepada pembaca yang memerlukan informasi yang mudah dimengerti tanpa kehilangan inti pesan.

Gaya penulisan dalam online menggabungkan penggunaan bahasa yang santai, campuran, dan emoji untuk meningkatkan komunikasi yang lebih kaya dan sesuai. Penulis sering menggabungkan bahasa lokal atau daerah dan bahasa nasional dengan bahasa Inggris agar lebih menarik. Walaupun dipengaruhi oleh trend global, gaya tersebut tetap diadaptasi ke dalam budaya tempatan melalui penggunaan idiom, humor,

atau istilah khas. Penyelarasan modernitas dengan pelestarian identitas budaya merupakan tujuan dari transformasi ini dalam komunikasi digital.

Keterbatasan dan Tantangan Literasi Digital

Suku Anak Dalam (SAD) memiliki keterbatasan sendiri dalam literasi digital ini seperti akses internet, dan perangkat yang sangat sulit untuk ditemui. Selain itu, hal itu juga menghambat kemampuan mereka untuk memanfaatkan teknologi untuk komunikasi tertulis atau pembelajaran daring. Tanpa akses dan pemahaman yang memadai, potensi penggunaan teknologi tampaknya menjadi penghalang untuk mereka terlibat secara efektif di dunia digital.

Tantangan lain adalah mempertahankan autentisitas budaya dalam komunikasi daring, di mana proses adaptasi terhadap gaya penulisan modern berisiko mengurangi elemen budaya tradisional mereka. Selain itu, SAD sering mengalami kesulitan menggunakan bahasa formal dan informal sesuai dengan konteks tertentu. Dengan demikian, diperlukan dukungan yang komprehensif, mulai dari pelatihan literasi digital hingga upaya pelestarian budaya, untuk memastikan bahwa literasi digital dapat berkembang tanpa mengorbankan identitas budaya lokal.

Rekomendasi strategi pemanfaatan media sosial untuk mendukung pengembangan literasi tulis pada komunitas adat

Media sosial memiliki potensi besar untuk membantu meningkatkan literasi menulis di kalangan Suku Anak Dalam dengan kemampuannya dalam menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Memanfaatkan media sosial untuk menyoroti cerita rakyat, tradisi, atau seni budaya yang khas dari komunitas adalah langkah strategis dalam pendekatan berbasis kearifan lokal. Isi konten visual, seperti gambar, video singkat, atau animasi, bisa mendatangkan perhatian serta menginspirasi anggota komunitas agar lebih aktif menulis tentang asal-usul budaya mereka.

Pembahasan

Media sosial, khususnya Facebook, telah menjadi alat yang signifikan dalam memotivasi anggota komunitas Suku Anak Dalam (SAD) untuk menulis. Fitur interaktif seperti unggahan status, komentar, dan grup diskusi menyediakan platform bagi anggota untuk berbagi ide dan mendapatkan umpan balik. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi semacam ini dapat meningkatkan rasa apresiasi di antara anggota komunitas, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk meningkatkan kualitas tulisan mereka (Lee et al., 2022; , Fletcher & Mullett, 2016). Bentuk apresiasi seperti "likes" dan komentar positif berfungsi sebagai motivasi tambahan, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anggota untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan menulis (Briant et al., 2016).

Dalam konteks ini, perubahan gaya bahasa dan struktur penulisan di kalangan anggota SAD juga terlihat jelas. Gaya bahasa yang sebelumnya formal kini bertransformasi menjadi lebih santai dan praktis, mencerminkan kebutuhan komunikasi modern. Penulisan di media sosial sering kali melibatkan campuran bahasa lokal, nasional, dan Inggris, serta penggunaan emoji dan elemen visual lainnya (Mpofu, 2021). Meskipun demikian, adaptasi ini tetap mempertahankan kearifan lokal, dengan penggunaan idiom dan humor yang mencerminkan budaya SAD (Sam et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pergeseran menuju modernitas, elemen-elemen

budaya tradisional tetap dipertahankan dalam komunikasi daring. Namun, tantangan besar tetap ada, terutama dalam hal literasi digital. Keterbatasan akses terhadap perangkat dan internet menjadi hambatan utama yang mengurangi kemampuan anggota SAD untuk memanfaatkan media sosial secara optimal (Detlor et al., 2019). Tanpa akses yang memadai, potensi teknologi sebagai alat pengembangan literasi tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Selain itu, proses adaptasi terhadap gaya penulisan modern dapat mengakibatkan kekhawatiran akan hilangnya elemen budaya tradisional dalam komunikasi daring (Munger et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara modernitas dan autentisitas budaya lokal. Media sosial juga memiliki potensi besar untuk mendukung pelestarian budaya SAD. Dengan menampilkan cerita rakyat, tradisi, dan seni budaya melalui konten visual, anggota komunitas dapat terinspirasi untuk menulis lebih banyak tentang budaya mereka (Cueva et al., 2013). Pendekatan berbasis kearifan lokal ini tidak hanya memperkenalkan budaya SAD kepada khalayak luas tetapi juga mendorong anggota komunitas untuk aktif terlibat dalam upaya pelestarian warisan mereka. Kolaborasi dalam komunitas daring, melalui grup diskusi yang relevan, memungkinkan anggota untuk berbagi pengalaman dan belajar bersama, yang pada gilirannya memperkuat literasi dan keterampilan menulis mereka (Fletcher & Mullett, 2016). Untuk mengatasi kendala literasi digital, diperlukan pendekatan strategis yang melibatkan pelatihan khusus. Pelatihan ini dapat mencakup penggunaan perangkat digital, pengenalan media sosial secara efektif, dan integrasi teknologi dalam pelestarian budaya (Detlor et al., 2019).

Dengan pelatihan yang tepat, komunitas SAD diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk mendukung kebutuhan komunikasi dan literasi mereka. Transformasi gaya bahasa dalam komunikasi daring juga memberikan tantangan sekaligus peluang, di mana perlu ada upaya untuk memastikan bahwa elemen budaya tradisional tetap dipertahankan (Sam et al., 2022). Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan literasi dan pelestarian budaya. Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan dukungan berupa akses teknologi yang lebih baik, pelatihan literasi digital, serta strategi yang terfokus pada penguatan identitas budaya (Gray et al., 2010). Dengan pendekatan yang inklusif dan terintegrasi, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam memberdayakan komunitas SAD, menjembatani tradisi dan modernitas.

Simpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, khususnya Facebook, memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan literasi tulis pada komunitas adat. Dengan memanfaatkan platform ini, Suku Anak Dalam tidak hanya dapat mengekspresikan diri dan berbagi ide, tetapi juga mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari teman sebaya, yang berkontribusi pada perkembangan kemampuan menulis mereka. Selain itu dapat meningkatkan motivasi dan minat menulis melalui media sosial, serta terjadinya transformasi Bahasa dari Bahasa Indonesia ke bahasa modern. Namun hal tersebut tidak lepas dari keterbatasan dan tantangan dalam literasi digital ini, antaralain ; jaringan internet, dan perangkat.

Daftar Pustaka

- Briant, K., Halter, A., Marchello, N., Escareño, M., & Thompson, B. (2016). The power of digital storytelling as a culturally relevant health promotion tool. *Health Promotion Practice, 17*(6), 793-801. <https://doi.org/10.1177/1524839916658023>
- class at stkip muhammadiyah rappang, indonesia. *International Journal of English Linguistics, 6*(3), 170. <https://doi.org/10.5539/ijel.v6n3p170>
- Creswell, J. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five traditions*
- Cueva, M., Kuhnley, R., Revels, L., Cueva, K., Dignan, M., & Lanier, A. (2013). Bridging storytelling traditions with digital technology. *International Journal of Circumpolar Health, 72*(1), 20717. <https://doi.org/10.3402/ijch.v72i0.20717>
- Detlor, B., Nasery, M., & Julien, H. (2019). The efficacy of digital literacy training initiatives led by local community organizations. *Proceedings of the Association for Information Science and Technology, 56*(1), 634-635. <https://doi.org/10.1002/pr2.115>
- Esteem and Social Media Instagram Toward Writing Skill of EFL Learners. In *1st International Multidisciplinary Conference on Education, Technology, and Engineering (IMCETE 2019)* (pp. 113-115). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200303.028>
- facebook in enhancing their esl writing skills. *Jpi (Jurnal Pendidikan Indonesia), 12*(4), 705-711. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i4.68683>
- Fletcher, S. and Mullett, J. (2016). Digital stories as a tool for health promotion and youth engagement. *Can J Public Health, 107*(2), e183-e187. <https://doi.org/10.17269/cjph.107.5266>
- Francis, K. (2023). The perception of utar ed & el undergraduates on the impacts of
- Gray, N., Boehm, C., Farnsworth, A., & Wolf, D. (2010). Integration of creative expression into community-based participatory research and health promotion with native americans. *Family & Community Health, 33*(3), 186-192. <https://doi.org/10.1097/fch.0b013e3181e4bbc6>
- Hadi, M. and Karyadi, A. (2023). Can social media-style fanfiction stories enrich students' handbook of qualitative research (pp. 443-466). Sage.
- how does it affect first-year students' description writing skills?. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan, 14*(3), 2973-2984. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2007>
- Jossey-Bass.
- Klímová, B. and Pikhart, M. (2019). Cognitive and applied linguistics aspects of using social
- Lee, J., Schroth, R., & Lawrence, H. (2022). nishtam niwiipitan (my first teeth): oral health digital stories from urban indigenous parents. *JDR Clinical & Translational Research, 8*(4), 326-336. <https://doi.org/10.1177/23800844221117143>
- Lutviana, R., & Mafulah, S. (2021, April). Boosting students' confidence and skill in writing
- media: the impact of the use of facebook on developing writing skills in learning english as a foreign language. *European Journal of Investigation in Health Psychology and Education, 10*(1), 110-118. <https://doi.org/10.3390/ejihpe10010010>
- Merriam, S. B. (1998). *Qualitative research and case study applications in education.*
- Monredondo, J. F. E., & Oco, R. M. (2023). Utilization of Social Media and Learners' Creative

- more entertaining. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 4(1), 143. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v4i1.37148>
- Mpofu, P. (2021). Indigenous media and social media convergence: adaptation of storytelling on twitter, soundcloud and youtube in zimbabwe. *Journal of Asian and African Studies*, 57(6), 1199-1213. <https://doi.org/10.1177/002190962111049176>
- Munger, A., Ritchie, T., McAdam, M., & Nynka, A. (2023). Physical and digital spaces: the intersection of campus climate and technology.. *Journal of Diversity in Higher Education*, 16(5), 632-645. <https://doi.org/10.1037/dhe0000362>
- narrative writing mastery?. *Journal of Languages and Language Teaching*, 11(1), 123. <https://doi.org/10.33394/jollt.v11i1.5814>
- Oktaviana, F., Nuraida, I., & Rohiyatussakinah, I. (2020, March). The Relationship Between Self-
- Paida, A., Wahid, A., Syamsuri, A., Hasrianti, A., & Rahim, A. (2022). Facebook social media: pedagogical content knowledge: A case of English language teaching practises in indonesia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 850-854
- Putri, N. and Aminatun, D. (2021). Using facebook to practice writing skill: what do the students
- Rosalina, E., Umar, V., & Ningsih, R. P. (2022). Students' Tips for Enhancing Writing Skills using
- Rosang, D. (2021). The integration of facebook to make teaching and learning writing skill in efl
- Safitri, N. T., Melati, Mukminin, A., & Hidayat, M. (2020). Exposing English teachers'
- Sakkir, G., Rahman, Q., & Salija, K. (2016). Students' perception on social media in writing
- Sam, J., Richardson, C., & Currie, L. (2022). Application of two-eyed seeing in adolescent mental health to bridge design thinking and indigenous collective storytelling. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(22), 14972. <https://doi.org/10.3390/ijerph192214972>
- Social Media in Pandemic Era. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris undiksha*, 10(2), 212-218. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v10i2.50367>
- Stake, R. (2005). Qualitative case studies. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage think? Journal of English Language Teaching and Learning*, 2(1), 45-50. <https://doi.org/10.33365/jeltl.v2i1.852>
- using social media. In *2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020)* (pp. 101-105). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.024>
- Writing Skills. *Asian J. Educ. Soc. Stud*, 44(3), 1-14. <https://doi.org/10.9734/ajess/2023/v44i3961>